

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu ilmu yang kita pelajari. Dengan adanya pendidikan kita dapat mempelajari dan mengetahui tentang ilmu-ilmu yang penting. Pendidikan sangat penting kita dapatkan, karena jika kita tidak mengetahui dan mendapatkan ilmu kita akan mudah ditipu dan dipermainkan oleh orang. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Banyak generasi kini yang tidak paham mengenai pendidikan yang benar. Mereka semua tidak peduli tentang bahayanya jika tidak mengerti arti pendidikan. Banyak orang yang malas sekolah dan menuntut ilmu. Karena hal itulah generasi kini tidak paham tentang pentingnya pendidikan. Pada zaman sekarang ini banyak pemuda yang tidak memperdulikan apa itu pendidikan, padahal pendidikan itu sangat penting untuk kita ke depan.

Hubungan lingkungan dengan lembaga pendidikan mungkin tidak nampak. Tetapi lingkungan merupakan konsep yang sangat relevan bagi lembaga pendidikan ditinjau dari berbagai segi. Pertama, dipandang dari segi luas, lembaga pendidikan hanya berarti dalam konteks lingkungan. Pada intinya, lembaga pendidikan adalah proses yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa lembaga pendidikan manusia jadi terpisah dari lingkungan. Namun tanpa lingkungan, lembaga pendidikan menjadi kegiatan yang tidak relevan. Dengan kata lain, manusia membentuk lembaga pendidikan karena perlu mengadakan hubungan dengan lingkungannya, meskipun caranya berbeda tergantung lingkungan yang dihadapi, umpamanya dengan lingkungan sosial tertentu. Kedua, secara langsung atau tidak, sebagian besar lembaga pendidikan manusia sebenarnya menyangkut atau bertitik tolak pada informasi tentang lingkungannya, baik mengenai benda fisik dan komponen lingkungan itu. Prinsipnya yang mengatur hubungan antara komponen tersebut, proses dan cara kerjanya, ataupun gagasan dan keinginan yang ada dalam otak manusia mengenai bagaimana seharusnya lingkungan itu.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah faktor dari dalam keluarga. Slameto (2013:61) Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang

pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar adalah untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan anak di dalam keluarga itu sangat penting dan apa yang dilihat anak dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap belajar anak.

Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi siswa belajar berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan yang lain.

Selain lingkungan, motivasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi pendidikan. Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (KBBI, 2005).

Sugihartono, dkk (2007:20) motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut, sedangkan Hamzah B Uno (2010:1) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku.

Sardiman (2014:75) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah atau tidak berpendidikan mempunyai keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal mendidik anak sehingga menyebabkan anak tidak bisa mengembangkan bakat dan potensinya secara optimal sehingga prestasi anak cenderung rendah. Orang tua jarang memperhatikan perkembangan belajar anak. Orang tua kurang mengerti tentang apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan anak. Orang tua jarang menemani, membimbing dan menyemangati belajar anak sehingga motivasi belajar anak menjadi rendah. Akibat rendah pengetahuan orang tua ada beberapa orangtua yang pemikirannya yang masih kolot terhadap perkembangan zaman era globalisasi.

Kecilnya penghasilan orang tua juga mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. Anak yang harus membantu orang tua untuk mencari nafkah demi melanjutkan kehidupan di hari esok yang bisa membuat konsentrasinya menjadi terpecah. Tak jarang anak yang bekerja dari ia pulang sekolah hingga malam menjelang tidur. Belum lagi rasa lelah karena harus bekerja membanting tulang membantu kehidupan perekonomian orang tuanya itu terbawa hingga ke sekolah yang membuat anak terpaksa harus sering melanggar disiplin sekolah, seperti : sering terlambat datang ke sekolah, ketiduran pada jam pelajaran, sering tidak mengerjakan PR, atribut yang tidak lengkap, sering bolos pada jam pelajaran dan sering absen.

Dari hasil pengalaman Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP HKBP Sidorame Medan, penghasilan orang tua siswa sangat rendah. Karena penghasilan orangtua siswa kecil beberapa siswa tidak memiliki buku. Oleh sebab itu siswa tidak dapat mengikuti pelajaran tersebut. Misalnya melakukan pekerjaan rumah (PR) siswa harus mengerjakan di sekolah dengan meminjam buku temannya.

Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap anak, karena anak membutuhkan kasih sayang, membimbing, mengasuh anak sehingga dewasa agar tidak terpengaruh kepada lingkungan yang membuat anak bisa terjerumus ke hal negatif. Kurang rukun kedua orang tua terhadap keluarga menyebabkan hasil belajar siswa sangat kurang. Kedua orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan kedisiplinan dan kebutuhan sang anak. Pertengkaran dan keributan yang sering terjadi dalam keluarga yang membuat anak menjadi tertekan. Anak kekurangan kasih sayang sehingga ia berusaha menarik perhatian dengan bertingkah.

Dari sisi lain penulis menemukan bahwa siswa di SMP HKBP Sidorame Medan, siswa kelas VII. Selain hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai ujian siswa yang masih rendah dan mereka yang tidak memenuhi KKM. Masih banyak yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan disekolah tidak memenuhi syarat nilai ketuntasan di sekolah. Hasil belajar rendah karena banyak siswa yang kurang memiliki kemampuan, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda atau kecerdasan berbeda. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Agama Kristen KKM nya 80 tingkat kelulusan. Dibawah 50% rata – rata yang mendapat nilai sekitar 63,5.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar pada Siswa kelas VII SMP HKBP Sidorame Tahun Ajaran 2018-2019”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian di bidanga apa saja mengingat dalam suatu penelitian banyak dijumpai permasalahan-permasalahan, maka beranjak dari latar belakang diatas di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya jenjang Pendidikan Orang Tua siswa menyebabkan rendahnya dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan.
2. Besar kecilnya penghasilan orangtua siswa kelas VII SMP HKBP Sidorame Medan menyebabkan kurangnya fasilitas siswa
3. Kurang perhatian orangtua menyebabkan siswa malas belajar
4. Kurang rukunnya orangtua dalam keluarga mempengaruhi belajar siswa

C. Batasan Masalah

Perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang telah dipilih agar penelitian yang dilakukan mempunyai arah yang jelas. Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah hubungan antara jenjang pendidikan orang tua yaitu ibu terhadap hasil belajar kelas VII di SMP HKBP Sidorame.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat atau tidak terdapat hubungan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP HKBP Sidorame?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak terdapat hubungan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP HKBP Sidorame.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Khusus

Sebagai sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Secara Umum

a. Sebagai bahan perpustakaan bagi para pembaca di Universitas HKBP Nommensen Medan. Menambah dan memperluas penulis tentang kolerasi mengenai tingkat pendidikan orangtua.

b. Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang diteliti dalam rangka meningkatkan Pendidikan Agama Kristen.

c. Sebagai bahan atau referensi untuk peneliti selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Hubungan

Hubungan adalah keadaan saling berkaitan antara jaringan yang terwujud karena interaksi antar satuan-satuan yang aktif (KBBI 1990:313). Hubungan (bahasa Inggris: *relationship*) adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu dengan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia.

Korelasi merupakan hubungan antara dua kejadian dimana kejadian yang satu dapat mempengaruhi eksistensi kejadian yang lain, Misalnya kejadian X mempengaruhi kejadian Y. Apabila dua variable X dan Y mempunyai hubungan, maka nilai variable X yang sudah diketahui dapat dipergunakan untuk memperkirakan/ menaksir atau meramalkan Y. Ramalan pada dasarnya merupakan perkiraan/ taksiran mengenai terjadinya suatu kejadian (nilai suatu variabel) untuk waktu yang akan datang. Variable yang nilainya akan diramalkan disebut variable tidak bebas (*dependent variable*), sedangkan variabel X yang nilainya dipergunakan untuk meramalkan nilai Y disebut variable bebas (*independent variable*) atau variable peramal (*predictor*) atau seringkali disebut variable yang menerangkan (*explanatory*).

Arah Hubungan (korelasi)

1. Hubungan Positif (Positive Correlation)

Hubungan Positif adalah hubungan yang terjadi apabila satu fenomena bergerak naik maka fenomena yang lain juga naik, sebaliknya apabila satu fenomena bergerak turun maka fenomena lain juga turun.

2. Hubungan Negatif (Negative Correlation)

Hubungan Negatif adalah hubungan yang terjadi apabila satu fenomena bergerak naik maka fenomena yang lainnya justru turun, sebaliknya apabila satu fenomena bergerak turun maka fenomena lain justru naik.

2. Deskripsi tentang Tingkat Pendidikan Orangtua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. (UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 8). Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (UU No 20 Tahun 2003, Bab VI pasal14).

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. (Pasal 17 ayat 1 dan 2)

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (Pasal 18 ayat 1, 2 dan 3)

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. (Pasal 19 ayat 1 dan 2).

Tingkat pendidikan yaitu suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh bangku pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena dengan pendidikan manusia dapat berkembang, manusia dapat membentuk masa depan yang lebih baik dengan pendidikan pula kemandirian dan kejujuran serta kemampuan beribadah menjadi baik. Pendidikan dalam prakteknya memang sangat bermacam-macam dan kompleks mengingat bahwa proses pendidikan dalam hakekatnya dapat terjadi di manapun dan kapanpun serta oleh siapa pun yang penting di situ terjadi interaksi positif untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan jati diri.

Tingkat pendidikan dapat dikategorikan dalam jenjang pendidikan :

1) Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Di samping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.(Tirtarahardja, 2005: 265)

2) Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. (Tirtarahardja, 2005: 265)

3) Jenjang Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih. Strata dimaksud terdiri dari SO (nonstrata) atau program diploma, lama belajarnya dua tahun (D2) atau tiga tahun (D3) juga disebut program nongelar. S1 (program strata satu), lama belajarnya empat tahun, dengan gelar sarjana, S2 (program strata dua) atau program pasca sarjana, lama belajarnya dua tahun sesudah S1, dengan gelar magister, S3 (program strata tiga atau program doctor), lama belajarnya tiga tahun sesudah S2, dengan gelar doktor. (Tirtarahardja, 2005: 267)

Adapun bentuk pendidikan yang lazim digunakan di Indonesia adalah :

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara formal oleh lembaga tertentu yang dibolehkan menurut undang-undang. Ciri-ciri pendidikan formal :

1. Tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran di gedung sekolah,
2. Untuk menjadi peserta didik ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi misalnya usia,
3. Memiliki jenjang pendidikan secara jelas,
4. Kurikulumnya disusun secara jelas untuk setiap jenjang dan jenisnya,
5. Materi pembelajaran bersifat akademis,
6. Pelaksanaan proses pendidikan relatif memakan waktu yang cukup lama,
7. Ada ujian formal yang disertai dengan pemberian ijazah,
8. Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah / swasta,

9. Tenaga pengajar harus memiliki klasifikasi tertentu sebagaimana yang ditetapkan dan diangkat untuk tugas tersebut,
10. Diselenggarakan dengan menggunakan administrasi yang relatif seragam.

Contoh pendidikan formal : SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), PT (Perguruan Tinggi). (Munib, 2006:144).

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga atau kelompok orang dengan tidak memiliki formalitas undang-undang seperti surat ijin operasional pendidikan. Ciri-ciri pendidikan non formal :

1. Penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran dapat dilakukan di luar gedung sekolah,
2. Adakalanya usia menjadi persyaratan, tetapi tidak merupakan suatu keharusan,
3. Pada umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas,
4. Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani,
5. Bersifat praktis dan khusus,
6. Pendidikanya relatif berlangsung secara singkat,
7. Kadang-kadang ada ujian dan biasanya peserta mendapatkan sertifikat,
8. Dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.

Contoh pendidikan non formal :Pelatihan-pelatihan dan Kursus-kursus. (Munib, 2006:145).

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Ciri-ciri pendidikan informal antara lain:

- 1) Dapat dilakukan di mana saja dan tidak terikat oleh hal-hal yang formal,
- 2) Tidak ada persyaratan apapun,
- 3) Tidak berjenjang,
- 4) Tidak ada program yang direncanakan secara formal,
- 5) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal,
- 6) Berlangsung sepanjang hayat,

- 7) Tidak ada ujian,
- 8) Tidak ada lembaga tertentu sebagai penyelenggara. (Munib,2006:146).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak ilmu pengetahuan yang telah diterima, sehingga akan lebih baik perkembangan/ pola berpikirnya.

b. Pengertian Orang Tua

Keluarga adalah unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di lingkungan sekitar anak (lingkungan sekolah dan masyarakat). Di dalam keluarga seorang anak memulai aktivitas dari bangun tidur sampai anak itu kembali memejamkan mata untuk tidur.

Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu beserta anak-anaknya. Bapak dan ibulah yang disebut orang tua, dan orang tua itulah juga yang bertanggung jawab untuk memelihara anaknya dari api neraka. Untuk itu sebagai orang tua haruslah mempunyai bekal yang cukup dalam mendidik anaknya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) istilah orang tua adalah:

- 1) Orang yang sudah tua
- 2) Ibu, bapak
- 3) Orang tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan orang tua adalah ibu dari anak-anak. Ibu adalah orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak).

Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, maka anak harus menyayangi ibu, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum.

Menurut Gunarsa (2000) ibu adalah sebagai sentral dalam perkembangan awal anak, sedangkan kedudukan ayah hanya bersifat peran sekunder saja, suami semata-mata sebagai pendorong moral bagi istri, ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan, yang menentukan tingkahlaku terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas ibu adalah seorang wanita yang menikah dan melahirkan anak, menjadi orang yang pertama menjalin ikatan batin dan emosi pada anak dan juga sebagai sentral dalam perkembangan awal anak dengan memiliki sifat-sifat keibuan yaitu memelihara, menjaga dan merawat anak.

Menurut Effendy (1998), Peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan nilai kepribadian anaknya. Peran ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu.

Menurut Hawari (2007), ibu merupakan peran dan posisi yang penting dan pusat bagi tumbuh kembang anaknya, khususnya anak perempuannya apalagi dalam hal menstruasi. Ibu bisa memberikan informasi sederhadana ke anak perempuannya yang mengalami menstruasi, misalnya apa itu menstruasi, seberapa sering menstruasi terjadi, berapa lama menstruasi terjadi, seberapa banyak darah yang keluar dan bagaimana cara menggunakan pembalut, pentingnya menjaga kebersihan dan cara menjaga kebersihan vulva saat menstruasi, apa saja yang tidak boleh dilakukan saat menstruasi.

Menurut Sarwono (2008), peran ibu penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja awal. Melalui ibu, remaja mengenal berbagai proses seksual yang terjadi pada tubuhnya.

Menurut Santrock (2011), juga memaparkan bahwa anak perempuan akan memberitahu pertama kalinya kepada ibunya. Peran ibu sangat penting dalam pemberitahuan informasi, dalam hal menstruasi ibu adalah sumber pertama informasi pada anaknya (Suryati, 2012).

c. Pengertian Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan kecerdasan pengetahun. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk tetap hidup, sehingga

manusia menjadi lebih terhormat mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan. Seseorang melakukan praktek atau tindakan disebabkan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya praktek atau tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003:128).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 19-20).

Tingkat pendidikan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang baik formal maupun non formal. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal. Penggolongan tingkat pendidikan ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahun sukses atau jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan seorang Ibu Rumah Tangga, yaitu:

- a) Tamat SD (6 – 7 Tahun)
- c) Tamat SMP (9 – 10 Tahun)
- d) Tamat SMA (12 – 13 Tahun)
- e) Tamat Perguruan Tinggi (16 – 17 Tahun)

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Bloom, Dimiyati (2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Kristen yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah test.

2. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada **Tabel 2.1** dibawah ini.

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1	Ranah Kognitif a. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>) c. Penerapan (<i>Application</i>) d. Analisis (<i>Analysis</i>) e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>) f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, menggambarkan, memilih Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan atau membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan Membedakan, memilih, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, membangun Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, merangkum, mengevaluasi
2	Ranah Afektif a. Penerimaan (<i>Receiving</i>) b. Menjawab / menanggapi (<i>Responding</i>) c. Penilaian (<i>Valuing</i>) d. Organisasi (<i>Organization</i>) e. Menentukan ciri-ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan
3	Ranah Psikomotorik a. Gerakan Pokok (<i>Fundamental Movement</i>) b. Gerakan Umum (<i>Generic Movement</i>)	Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti,

	<p>c. Gerakan Ordinat (<i>Ordinative Movement</i>)</p> <p>d. Gerakan Kreatif (<i>Creative Movement</i>)</p>	<p>menggunakan, menggerakkan Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun</p>
--	---	--

Dengan melihat label di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif.

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha - usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Menurut Slameto, faktor - faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstem. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstem adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor intern, meliputi:

a) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Sekurang - kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Ekstem, meliputi:

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga bempa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin di dalam sekolah, alat pelajaran seperti media, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

4. Peran Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar

a. Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar menurut (Hamzah, 2007 : 27), yaitu: (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ketekunan belajar.

1. Peranan Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada sesuatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh,

seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar dan menentukan hasil belajara.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

2. Peranan Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Peserta didik akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi peserta didik tersebut. Sebagai contoh peserta didik akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan peserta didik dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, peserta didik tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, peserta didik tersebut makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit peserta didik sudah mengetahui makna dari belajar itu.

3. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal

yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

b. Pengertian Motivasi

Segala aktivitas yang dilakukan seseorang akan terlaksana dengan baik jika memiliki motivasi baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar seseorang. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) “ Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aunurrahman (2009: 114) berpendapat bahwa “Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang agar selalu semangat dan memiliki energi serta kekuatan dalam melakukan suatu kegiatan atau perilaku. Setiap orang pasti memiliki tujuan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Semangat itu dapat timbul jika adanya suatu motivasi baik dalam diri maupun dari luar individu. Misalnya, seorang anak penuh semangat membantu ibunya memasak karena termotivasi dengan adanya pemberian hadiah oleh ibunya.

c. Sifat – sifat Motivasi

1. Motivasi yang Bersifat Internal

Segala sesuatu yang berada dalam individu yang menjadi tenaga pendorong dalam melakukan suatu kegiatan atau aktifitas merupakan motivasi yang bersifat internal. Kegiatan tersebut dilakukan dengan ikhlas tanpa paksaan dari pihak manapun dan dilakukan dengan rasa senang. Misalnya, seorang anak sungguh-sungguh membuat puisi yang menarik, karena anak tersebut benar-benar menyukai puisi. Contoh lain misalnya, anak menyanyi dengan keras dan suara yang merdu karena anak tersebut memang suka bernyanyi.

Menurut Conny R. Semiawan (2000: 297) motivasi yang bersifat internal memiliki peranan yang sangat besar bagi terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Motivasi yang bersifat internal dalam kaitannya

dengan kegiatan belajar siswa, misalnya siswa mempelajari matematika karena siswa tersebut menyukai mata pelajaran matematika. Siswa tersebut merasa senang dan bersungguh-sungguh ketika mengikuti pelajaran matematika. Hal tersebut pasti mempengaruhi hasil belajar siswa. Segala sesuatu atas dasar suka, pasti akan menghasilkan sesuatu yang baik.

2. Motivasi yang Bersifat Eksternal

Dorongan yang berasal dari luar individu dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga memberikan semangat individu tersebut dalam melakukan suatu kegiatan merupakan motivasi yang bersifat eksternal. Dorongan tersebut bisa dari guru, teman, orangtua, serta dari lingkungan sekitar individu. Guru mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Misalnya, siswa senang belajar matematika karena ingin mendapatkan nilai bagus. Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan, sehingga guru senantiasa harus meyakinkan siswa bahwa pelajaran yang didapat siswa di sekolah sangat penting manfaatnya bagi siswa. Dengan hasil belajar yang memuaskan maka akan tercapai sukses yang dicita-citakan bagi siswa. Selain itu sikap yang terpuji atas hasil belajar juga diperlukan dalam kehidupan yang harmonis dan siswa diterima di lingkungan sosial. Hal yang paling penting adalah hasil belajar berupa keterampilan sangat dibutuhkan siswa dalam kaitannya dengan kehidupan di masyarakat dan nantinya dalam mencari pekerjaan.

Seorang guru haruslah mengetahui bagaimana kondisi siswa serta apa yang disukai siswa. Guru hendaknya selalu membuat rasa senang tersebut menjadi semakin bertambah serta apa yang tidak disukai siswa dalam kaitannya dengan pelajaran menjadi disukai siswa. Dalam dunia nyata, banyak siswa yang tidak senang dengan suatu pelajaran karena pembawaan guru yang kurang menyenangkan dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut. Misalnya, siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena pembawaan guru dalam menyampaikn materi yang kurang enak dan terasa menegangkan. Guru hendaknya selalu menyampaikan semua mata pelajaran kepada peserta didik dengan pembawaan yang menyenangkan, sehingga pelajaran yang disampaikan guru dapat masuk dengan baik kepada siswa dan nantinya siswa menyukai pelajaran tersebut.

5. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut Belandina (2005:1) guru PAK adalah yang menentukan dasar atau pondasi bagi pengembangan kepribadian siswa oleh karenanya prinsip belajar melalui keteladanan sangat penting sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan Agama tetapi mengalami, menyaksikan, dan meneladani sikap guru agamanya yang menjadi panutan bagi sikap dan perilakunya.

Pengertian PAK menurut para ahli yang dirangkum oleh Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya yang berjudul “Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen:

a. Hieronimus (345-420)

PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. (Mat.5:48).

b. Agustinus (345-430)

PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia.”

c. Martin Luther (1483-1548)

PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman Tuhan tertulis (Alkitab).

Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen ialah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk orang agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai

perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengenalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

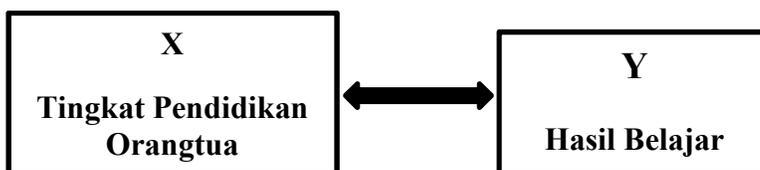
C. Kerangka Konseptual

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011:148). Di dalam dunia pendidikan, motivasi sangatlah penting untuk menunjang prestasi belajar anak, oleh sebab itu orang tua perlu untuk memberi motivasi belajar anak.

Hasbullah (2006:44) tanggung jawab orang tua salah satunya adalah memberi motivasi kepada anaknya baik motivasi moral maupun motivasi belajar kepada anak. Pengetahuan dan pengalaman orang tua tentunya sangat berpengaruh terhadap cara orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak.

Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang apa saja yang harus dilakukan dalam menunjang keberhasilan belajar anak terutama dalam memberikan motivasi belajar. Bentuk-bentuk dan cara yang bisa digunakan orang tua untuk memberi motivasi belajar anak adalah dengan memberi perhatian, hadiah, penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik serta penyediaan fasilitas belajar yang baik.

Jadi dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, satu variabel bebas yaitu Tingkat Pendidikan Orang Tua dan satu variabel terikat yaitu Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini didesain untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap Hasil Belajar pada siswa kelas VII, skema penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan :

X = Tingkat Pendidikan Orang Tua

Y = Hasil Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Setelah peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan, maka langkah berikutnya adalah rumusan hipotesis. Dalam tulisan ini hipotesis terdapat atau tidak terdapat hubungan adalah sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar pada siswa kelas VII SMP HKBP Sidorame tahun ajaran 2018/2019.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar pada siswa kelas VII SMP HKBP Sidorame tahun ajaran 2018/2019.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP HKBP Sidorame Medan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap dibulan April ajaran 2018/2019.

Tabel 3.1
Estimasi Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Persiapan proposal penelitian	√						
2	Seminar proposal			√				
3	Mengurus surat izin penelitian			√				
4	Menyusun rpp dan instrumen penelitian			√				
5	Melaksanakan penelitian			√				
6	Mengolah data				√			
7	Bimbingan dan revisi skripsi					√	√	√
8	Pengesahan dosen pembimbing							√

B. Populasi dan Sampel penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010:130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penellitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah SMP Swasta HKBP Sidorame Medan tahun pelajaran 2018/2019.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010: 131) Sampel adalah “Sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Untuk memperoleh data adalah kelas VII keseluruhan dengan jumlah 22 orang.

Tabel 3.2
Keadaan Populasi kelas VII-2
SMP HKBP Sidorame Medan Tahun ajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah siswa (orang)
VII	22 orang
Jumlah	22 orang

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Variable bebas : X = Tingkat Pendidikan Orang Tua

Variable terikat : Y = Hasil Belajar Siswa

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua (X)

Defenisi kepedulian orang tua mengacu kepada perhatian yang diberikan orang tua kepada anak melalui perhatian dalam proses belajarnya berupa pemberian bantuan dan pengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Bentuk kepedulian orang tua yang dimaksud seperti: menghargai prestasi siswa, mcemberikan peringatan, menyediakan fasilitas belajar yang cukup, melibatkan diri dalam belajar, konsultasi pada guru, bersedia menanggapi masalah anak, mengontrol jam belajar, menghindari anak dari pengaruh luar, memeriksa pekerjaan rumah, dan senantiasa berdiskusi. Di ukur dengan angket.

b. Hasil Belajar Siswa (Y)

Variabel hasil belajar mengacu pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam hal ini hasil belajar ditunjukkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang telah dilakukan tes oleh guru mala pelajaran tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua

- a. Tulislah nama, dan pekerjaan orangtua pada kolom yang telah disediakan.
- b. Pilihlah salah satu pendidikan terakhir yang sesuai dengan memberikan tanda lingkaran (√) pada kolom yang telah tersedia.

Tabel 3.3 Angket Tingkat Pendidikan Terakhir Orang Tua (Ibu) Terhadap Ijazah Terakhir Orangtua (Ibu)

No	Nama Ibu	Nama siswa	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir								Nilai Rata-rata Ijazah
				SD	SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	S2	

Keterangan:

Perguruan Tinggi = Tamat sampai jenjang:

- SD
- SMP
- SMA
- DI : Diploma 1
- DIII : Diploma 3
- S1 : Strata 1
- S2 : Strata 2

E. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, antun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan bisa berupa

buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, laporan, notulen rapat, catatan kasus atau dokumen lainnya.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data diantaranya jumlah siswa, nama siswa, denah lokasi, struktur organisasi sekolah, dan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

F. Hipotesis

Uji Signifikan Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel dalam penelitian ini, maka analisis yang dipakai adalah menggunakan korelasi product moment yang dikutip sugiono (2012:183) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

N = Jumlah responden

ΣX = Jumlah Skor Distribusi X

ΣY = Jumlah Skor total

ΣXY = Jumlah perkalian skor X dan Y

ΣX^2 = Jumlah Kuadrat Skor Distribusi X

ΣY^2 = Jumlah Kuadrat Skor Total

Untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antar variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam hasil belajar siswa maka pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.4 dimana tabel tersebut menjelaskan apabila diperoleh angka negatif berarti koefisiennya negatif. Tetapi apabila angka positif berarti koefisiennya positif ini menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00.

Tabel 3.4
Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Interprestasi
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah

0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Product Moment dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ setelah diperoleh nilai r , lalu dikonsultasikan ke Tabel r - product moment (lampiran r_{tabel} pada $N= 22$. Jadi apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir angket dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir angket dinyatakan tidak valid.